Persepsi Remaja di SMA Veteran Purwokerto mengenai Traficking

Sri Pangestuti
Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNSOED

Abstract
Trafficking is not a new phenomenon, and a hidden problem which difficult to find the real number of victims. That's what the basis for the writer to research on Veteran's Senior High School Perceptions About Trafficking.

The purpose of this study is to inestigate student's of Veteran's Senior High School Perceptions in Purwokerto, about traffing, and also the media used by the student in accessing information about trafficking.The metodology used in this research is qualitative descriptive, with accidental technique for information election, whith the data collection through

Results show that students of the Vteran's Senior High School in Purwokerto Perceptions about traffcking are : firstly, trafficking is various forms such as child traffing, exploitation of women for sex, slavery, etc., is a problem thai must be resolved. The most vulnerable groups of society who become victims of trafficking are children and women, so providing protections and skill for victims of trafficking need to be done so these groups do not become victims again. Handling of trafficking cases were deemed not satisfactory requires effort and attention seriously from all stackeholders. One of the most effective ways ays to provide a punishment as servere as on the propetrators, so hopefully will not happen again.On the other hand, mass media, such as television, the radio, newspaper, magaziens were becomes a refference for informations to find out news about trafficking.

Keywords : *perception, teenager, trafficking*

Pendahuluan

Trafficking (perdagangan manusia) bukan sebuah fenomena baru, tetapi lebih pada satu bagian dari peradaban sejak dimulainya sejarah manusia. *Trafficking* juga merupakan sebuah *hidden problem* karena seringkali terjadi namun sangat sulit menemukan jumlah korban yang sesungguhnya, serta perlindungan terhadap korban yang masih sangat kurang. Yen (2008) menyatakan bahwa 80% dari korban *trafficking* adalah perempuan dan anak-anak yang berasal dari keluarga miskin. Mereka ini merupakan kelompok yang sangat rentan, khususnya *sex trafficking.* Lebih lanjut, Kotnik, et.all (2007) menemukan bahwa banyak laki-laki dewasa dan anak-anak yang juga menjadi korban *trafficking* dalam berbagai tujuan eksploitasi termasuk buruh domestik, perkawinan, perindustrian dan pertanian, serta perdagangan organ.

Berdasarkan pra survey yang telah penulis lakukan pada Kejaksaan Negeri Purwokerto dan Kejaksaan Negeri Banyumas diperoleh data bahwa sampai dengan awal tahun 2009 ini perkara *trafficking* yang ditangani di Kabupaten Banyumas adalah mengenai *sex trafficking*. Namun peneliti tidak hanya membatasi pada *sex trafficking* saja, karena sangat memungkinkan ditemui bentuk-bentuk *trafficking* lainnya mengingat *trafficking* merupakan sebuah *hidden problems* sehingga tidak sampai di proses di pengadilan.

Alasan utama terjadinya *trafficking* adalah kemiskinan. Mathews (2005) menegaskan bahwa kurangnya sumber daya membuat korban menjadi tidak berdaya. Banyumas menjadi lokasi penelitian selain berdasarkan pra survey yang telah peneliti lakukan, masih sangat tingginya tingkat kemiskinan di kabupaten ini, yakni 42%, yang tersebar di 142

desa, sehingga menjadikan Banyumas sebagai salah satu wilayah yang rentan terhadap *trafficking* (Bappeda Banyumas, 2008).

Remaja adalah suatu massa / perode perkembangan kepribadian yang sangat rentan terhadap situasi lingkungan. Ketika, mereka ada dalam usia 15 – 19 th, proses pertumbuhan fisiknya memang sudah mulai matang. Sedangkan secara psikhologis, kedewasaan berpikirnya belum berkembang penuh, sehingga sangat mudah untuk mendapatkan pengaruh dari lingkungannya. Di lain sisi manusia remaja juga bisa berada pada posisi yang berbeda dibandingkan dengan remaja lainnya. Semua juga masih tergantung dari sumber daya yang ada pada masing-masing individu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mengikat secara pribadi.. Persepsi remaja mengenai *trafficking* menjadi hal sangat penting untuk dikaji. Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang untuk memahami tentang lingkungan baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Thoha, 1993). Hal senada diungkapkan oleh *Kenneth A. Sereno dan Edward* (dalam Mulyana, 2005) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan sarana yang memungkinkan manusia memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungannya.

Pemahaman masyarakat akan lingkungan sekitar, pada zaman sekarang secara alamiah akan sangat dipengaruhi oleh media massa, termasuk mengenai *trafficking*. Media massa yang menerpa masyarakat sekarang ini, sebagian besar adalah televisi. Situasi ini didukung oleh kondisi, bahwa dengan televisi yang bersifat audio visual, merupakan magnet kuat untuk mereka tonton. Disamping itu media massa yang lain (seperti radio, surat kabar dan internet) juga cukup dapat memberikan wacana terhadap pemberitaan *traficking.* Media sosial, seperti diskusi dengan tetangga, teman dan lain-lain secara alamiah memberkan inspirasi didalam menangani suatu masalah. Pemberitaan atau tayangan di media, di satu sisi dapat mencegah yang bersangkutan menjadi korban *trafficking*, di sisi lain diharapkan mampu menyebarluaskan informasi mengenai *trafficking* kepada komunitas di sekitarnya sehingga upaya-upaya terjadinya tindak *trafficking* dapat diminimalisir.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang permasalahan di atas, maka Persepsi Remaja Di SMA Veteran Purwokerto Mengenai *Trafficking* menjadi kajian yang sangat menarik. Alasan peneliti dalam pemilihan lokasi penelitian ini, adalah remaja atau siswa kelas II dan III nya trelihat sebagai remaja yang 'gaul' / mudah berinteraksi dengan orang lain. Mereka juga terlihat tidak terlalu serius didalam menangkap pelajaran. Penampilan atau performence yang ditunjukkan dengan model baju, rambut, dan sikap lebih santai. Kondisi ini akan berbeda ketika mengamati siswa-siswa dari SMA Negeri I dan SMA Negeri II sebagai SMA favorit di wilayah Purwokerto. Dari sini, maka jawaban informan diharapkan lebih kena sasaran, seperti harapan peneliti. Selain itu, remaja pada usia tersebut masih sangat perlu mengetahui informasi mengenai *trafficking*.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan sebuah permasalahan tentang : "Bagaimana Persepsi Remaja Di SMA Veteran Purwokerto Mengenai *Trafficking* ?"

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Persepsi Remaja Di SMA Veteran Purwokerto Mengenai *Trafficking*.
2. Untuk mengetahui media yang digunakan Remaja Di SMA Veteran Purwokerto dalam Mengakses Informasi Mengenai *Trafficking*.

Kontribusi Penelitian

1. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya dalam penerapan pendekatan Komunikasi Sosial
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam

pengambilan keputusan bagi pihak – pihak yang terkait melalui partisipasi masyarakat, dalam hal ini remaja, sehingga dapat menekan angka terjadinya kasus *trafficking.*

Tinjauan Pustaka

Never Ending Traficking

Menurut UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, *Trafficking* merupakan "rekrutmen, transportasi, pemindahan, penyembunyian, atau penerimaan seseorang dengan ancaman atau penggunaan kekerasan, pencurian, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan ataupun menerima atau memberi bayaran atau manfaat sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, untuk kepentingan eksploitasi yang secara minimal termasuk eksploitasi lewat prostitusi atau bentuk2 eksploitasi seksual lainnya, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktek2 lain yang serupa dengan perbudakan, penghambaan, atau pengambilan organ-organ tubuh".

Tidak ada satu negara pun yang kebal dari *trafficking,* karena *trafficking* sudah menjadi sebuah industri besar yang menguntungkan banyak pihak. Meski di sisi lain sangat merugikan dan melanggar hak asasi manusia bagi korban. Emmers, et all (2006) berpendapat bahwa *trafficking* terus terjadi karena adanya "*supply dan demand*". Pengertian *supply* dalam hal ini merupakan faktor pendorong yang cepat baik migrasi ilegal secara umum maupun *trafficking* sendiri khususnya, cenderung dalam konteks negatif, yakni ketidakamanan kondisi lingkungan maupun individu. Faktor pendorong, di sisi lain, cenderung positif dan mungkin termasuk memberikan kesempatan kerja yang lebih baik, meningkatkan standar hidup dan akses yang lebih besar terhadap sumber daya. Tetapi harus diingat bahwa permintaan tenaga kerja yang murah dalam semua bentuk, ketika dikombinasikan dengan sedikitnya kendala dalam mencegahnya, merupakan sebuah jawaban semakin menjamurnya *trafficking.*

Akar permasalahan *trafficking* antara lain menurut kajian Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) disebabkan oleh kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu alasan orang tua yang memaksa anak untuk bekerja. Kondisi ini dimanfaatkan oleh para agen dan calo untuk merekrut anak-anak dari keluarga miskin. Keberadaan agen tumbuh subur di desa-desa miskin untuk mempengaruhi orang tua agar mengijinkan anaknya untuk bekerja di kota sebagai pekerja rumah tangga, pelayan restoran, buruh pabrik, atau menikahkan anaknya dengan orang asing dengan sejumlah iming-iming yang menggiurkan. Sebagian *trafficking* terjadi karena adanya diskriminasi gender; praktek budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia; pernikahan dini, kawin siri; konflik dan bencana alam; putus sekolah; pengaruh globalisasi; sistem hukum dan penegakkan hukum yang lemah; keluarga yang tidak harmonis, rendahnya nilai-nilai moral agama, dan sebagainya.

Trafficking dan Upaya Mengatasinya

Trafficking merupakan sebuah bisnis kriminal besar yang sangat sulit dihentikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memerangi permasalahan ini, seperti pertukaran informasi, koordinasi legal, penegakan hukum, pelatihan, pengembangan kapasitas institusional dan kerjasama regional. Meskipun demikian, pada kenyataannya justru *trafficking* kian menjamur, sehingga menelan lebih banyak korban.

Penelitian mengenai *trafficking* pernah dilakukan oleh Yen (2008) yang menyimpulkan bahwa 80 % dari korban adalah perempuan dari keluarga miskin dan gadis-gadis dari negara-negara yang sedang berkembang. Yen menambahkan bahwa salah satu cara yang efektif dalam memerangi *trafficking* adalah melalui pendidikan. Pendidikan memberikan bekal bagi elemen masyarakat, khususnya keluarga miskin, untuk bisa memperoleh pekerjaan yang layak

sehingga mampu menghidupi diri dan keluarganya dan terhindar dari kemiskinan.

Berbeda dari penelitian di atas, peneliti mencoba menemukan satu solusi yang lebih mendasar untuk mengatasi permasalahan *trafficking* tersebut, yakni upaya pencegahan. Pencegahan terjadinya *trafficking* dilakukan melalui sebuah model yang disebut *ngejaring pemancing*. Dalam model ini mengedepankan tanggap masyarakat, yakni kontrol sosial dari masyarakat yang dilakukan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan *trafficking* sehingga masyarakat tanggap dan berpartisipasi secara aktif dalam melaporkan aktivitas yang mencurigakan yang dilakukan oleh para *pemancing* (pelaku *trafficking*), dan memberikan dukungan pada korban.

Salah satu upaya peningkatan kesadaran masyarakat dapat dilakukan dengan memanfaatkan media-media sosial (media yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah peneliti lakukan, yakni dalam Prastyanti (2005), ditemukan hasil bahwa media sosial ternyata efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dalam masyarakat di Kabupaten Banyumas karena media ini dapat diakses oleh semua warga tanpa harus melalui prosedur yang rumit. Sifatnya yang tatap muka mempermudah dalam hal mengubah sikap masyarakat.

Informasi dari media massa baik cetak maupun elektronik juga sangat mempengaruhi pemahaman traficking yang berlangsung pada masyarakat. Pada era sekarang ini, ketika hampir setiap warga memiliki pesawat televisi dengan 12 channel nya, pemanfaatan internet, terutama melalui media jejaring sosial (face book), dan media media massa lainnya, maka justru situasi tentang kecenderungan untuk terjadinya traficking malah meningkat. Kabupaten Banyumas, termasuk kota Purwokerto, mengalami kasus traficking dengan intensitas cukup sering (Suara Merdeka, 12 September 2010).

Kegiatan, untuk tanggap masyarakat dalam melaporkan aktivitas yang mencurigakan yang dilakukan oleh para pelaku *trafficking* merupakan salah satu poin terpenting. Menurut Ohmer (2007) partisipasi masyarakat adalah keterlibatan individu secara aktif dalam mengubah kondisi-kondisi yang problematik dalam suatu komunitas dan memberikan pengaruh atas kebijakan serta program-program yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Ohmer juga menegaskan bahwa partisipasi merupakan "kendaraan" yang menghubungkan warga sehingga warga dapat meningkatkan kemampuan individu dan kolektif, dan juga hubungan mereka dengan para tetangga. Lebih lanjut menurut Itzhaky dan York (2002) menyatakan bahwa partisipasi dapat meningkatkan kebutuhan diri dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar (yakni kontrol terhadap lingkungan dan masa depan).

Kontrol sosial pada tingkatan warga memerlukan kemauan dari warga masyarakat untuk saling berbagi, yang didasari atas kondisi rasa saling percaya dan kohesivitas diantara mereka. Sampson and Raudenbush (dalam Ohmer dan Beck, 2006) juga berpendapat bahwa warga masyarakat tidak dapat bertindak ketika diantara mereka tidak ada rasa saling percaya satu sama lain serta ketidakjelasan aturan yang ada dalam masyarakat tersebut. Kolektifitas yang kuat merupakan keterpautan antara kohesivitas dengan rasa saling percaya dengan berbagi harapan serta memberikan dukungan dalam sosial kontrol kemasyarakatan.

Beberapa pendapat di atas jika dikaitkan dengan upaya pencegahan *trafficking* yang ada di Kabupaten Banyumas dengan model *ngejaring pemancing,* yakni melalui tanggap masyarakat adalah sangat tepat. Permasalahan *trafficking* dapat diminimalisir apabila warga masyarakat mempunyai kesadaran yang tinggi akan keberadaannya sebagai suatu kolektivitas sehingga antara warga yang satu dengan yang lain saling menjaga, percaya, dan memberikan dukungan. Kontrol sosial ini dapat menjadi sebuah jaring yang sangat kuat, yang dapat melindungi warga masyarakat dari aktivitas-

aktivitas mencurigakan yang hendak dilakukan oleh para pelaku *trafficking*.

Satu hal yang sangat bermanfaat dari kontrol sosial adalah pemberian dukungan seperti yang telah disebutkan di atas. Pemberian dukungan ini sangat berharga bagi para korban *trafficking,* karena trauma mendalam yang dialami korban akan cepat pulih apabila lingkungan sekitar sangat mendukung. Jones, et all (2007) menyatakan bahwa pelaku *tarfficking* akan melakukan sesuatu yang merigikan keluarga korban apabila permintaannya tidak dituruti. Korban yang secara psikologis sudah hancur menjadi loyal/menuruti permintaan pelaku dan tidak merasa bahwa dirinya dijadikan korban. Tidak hanya pemberian perlindungan pada korban, tetapi perlindungan bagi korban juga sangat penting karena sangat dimungkinkan terjadi ancaman-ancaman dari para pelaku terhadap korban karena sedikit banyak korban telah mengetahui lika-liku kejahatan yang telah banyak terjadi.

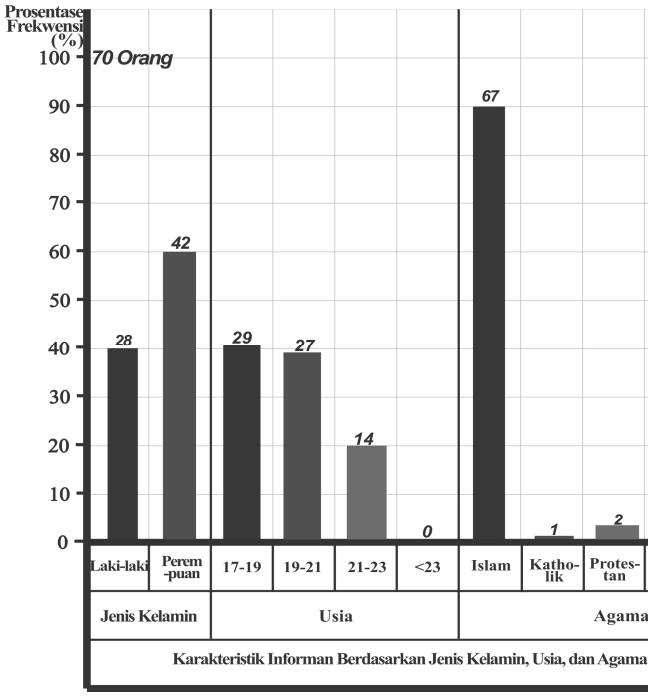

Grafik 1. Persebaran informan berdasarkan jenis kelamin dan usia

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Veteran Purwokerto yang terletak jln. Dr. Angka Nomor 56 Purwokerto. Lokasi sekolah cukup strategis, termasuk di tengah kota, memilikii bangunan yang luas, lapangan basket, dan ruang-ruang kelas yang memadai, serta cukup fasilitas sebagai penyelenggaraan sekolah yang berkelas. Sifat penelitian adalah deskriptif.

Teknik pemilihan informan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *accidental*, sehingga diperoleh informan sejumlah 70 orang yang terdiri dari laki-laki 28 orang (40 %), dan perempuan 42 orang (60 %), dengan komposisi sebagian besar informan yakni 29 orang (41%) berusia 17-19 tahun, karena memang hanya dipilih untuk kelas II dan III saja. Adapun karakteristik informan adalah sebagai berikut:

Jika dilihat dari sisi agama, maka diperoleh hasil bahwa sebagian informan yakni 67 orang (96%) beragama Islam, sedangkan informan yang beragama Protestan berjumlah 2 orang (3%), beragama Katolik hanya 1 orang (1%).

Kemudian, berbagai jenis profesi berkenaan dari orang tua informan yakni 22 orang (31%) berprofesi sebagai PNS, dan yang paling sedikit yakni 1 orang (1%) bekerja sebagai buruh, 7 orang informan (10%) sebagai TNI dan pedagang sebanyak 7 orang (10%).

Pembahasan

Penelitian Persepsi Remaja SMA Veteran Purwokerto Mengenai *Trafficking* dilihat dari sisi media yang digunakan untuk mengakses informasi mengenai *trafficking*, meliputi definisi, bentuk, penyebab, upaya pencegahan yang paling efektif, tingkat kepuasan terhadap *punishment* yang dijatuhkan pada pelaku, dan lain-lain. Metode angket yang disebarkan pada ke-70 orang informan menghasilkan data, tentang berbagai hal yang berkaitan dengan persepsi individu.

Persepsi Remaja SMA Veteran Mengenai T*rafficking*

Trafficking sebagai salah satu fenomena gunung es yang terjadi di setiap negara di dunia ternyata merupakan permasalahan yang harus dituntaskan. Data selengkapnya dapat dilihat pada grafik I di bawah ini:

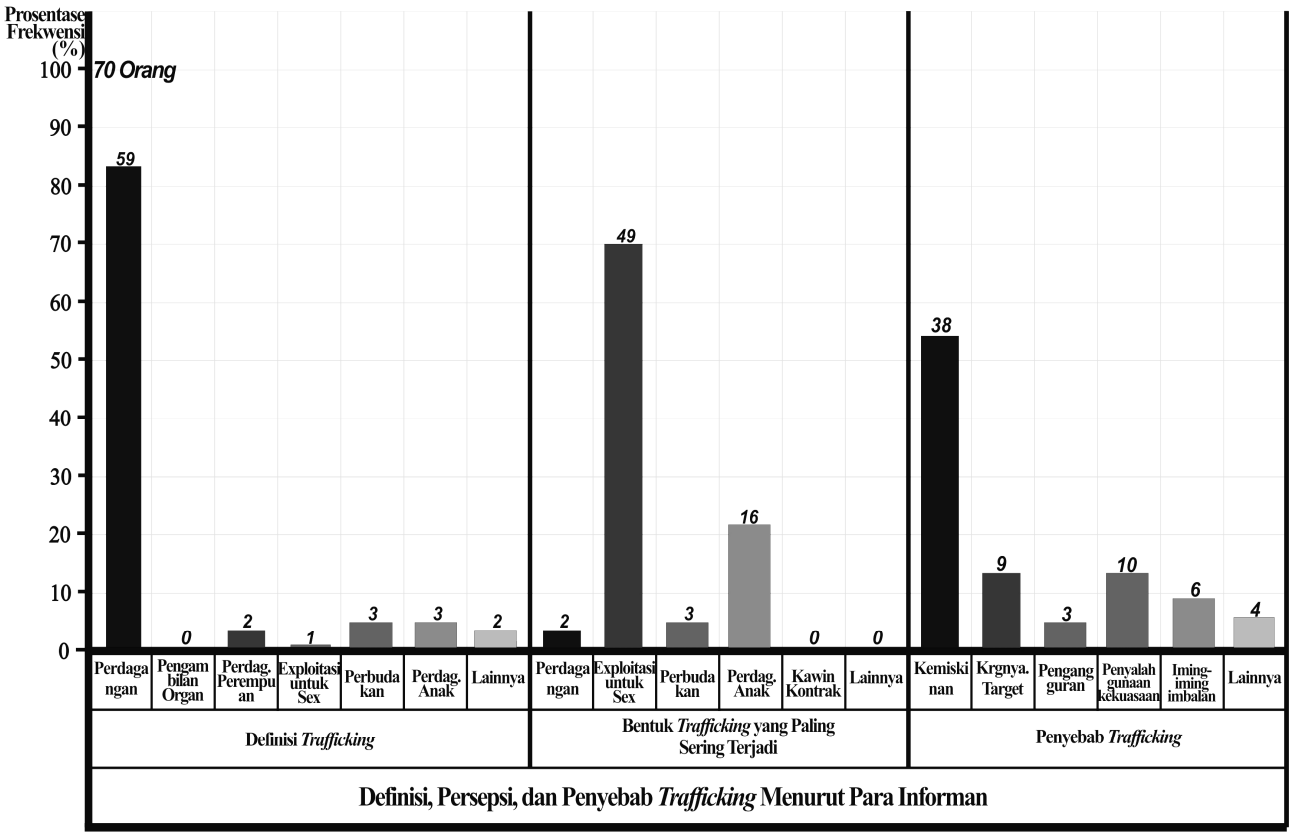

Grafik 2. Definisi, Persepsi, dan Penyebab Traficking menurut Informan

Dari grafik 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa sebagaian besar informan yakni 59 orang (83 %) memahami t*rafficking* sebagai perdagangan manusia. Masing-masing 3 orang informan (5%) mendefinisikan *trafficking* sebagai perbudakan dan perdagangan anak, 2 orang informan (3%) mengartikannya sebagai perdagangan perempuan, sedangkan sebagian kecil informan, yakni 1 orang (1 %) mengartikan *trafficking* sebagai eksploitasi perempuan untuk sex.

Sedangkan persepsi informan mengenai bentuk *trafficking* yang paling sering terjadi adalah 49 orang (70 %) dari 70 orang informan eksploitasi perempuan untuk sex, sedangkan 16 orang informan (22 %) melihat perdagangan anak. Masing-masing 3 orang informan (5 %) dan 2 orang informan (3 %) menyatakan sebagai perbudakan dan perdagangan organ.

Sebagian besar informan yakni 38 orang (54%) memandang kemiskinan sebagai penyebab terjadinya *trafficking*, diikuti oleh penyalahgunaan kekuasaan/penipun (10 orang atau 13%), dan kurangnya pengetahuan (9 orang atau 13%). Adapun kelompok masyarakat yang paling rentan menjadi korban *trafficking.* Adalah anak-anak 37 orang (53%) , diikuti kelompok remaja (27 orang atau 38%), dan perempuan dewasa (6 orang atau 9%). Tidak ada satupun informan yang menjawab laki-laki dewasa sebagai kelompok masyarakat yang paling rentan menjadi korban *trafficking*.

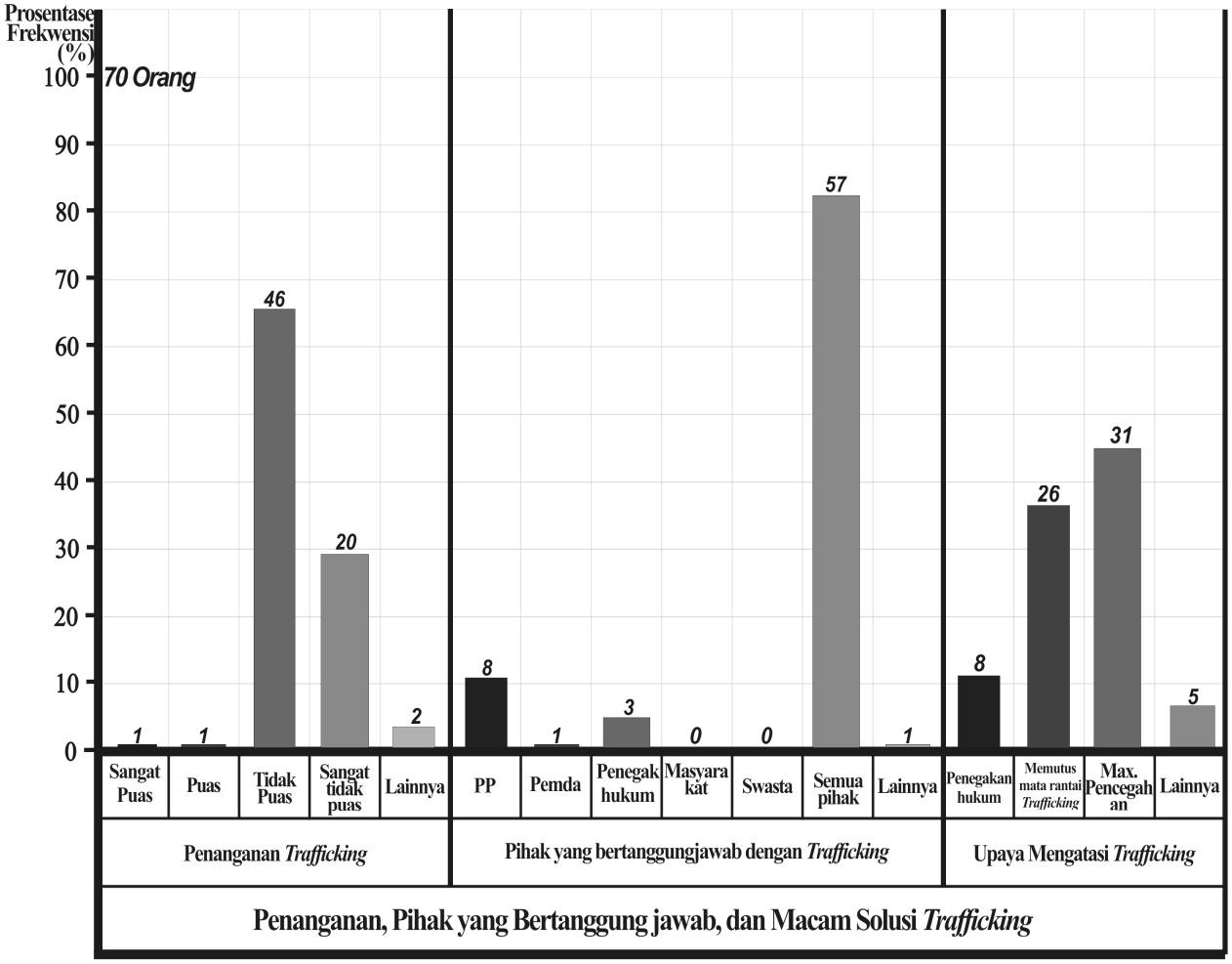

Grafik 3. Tingkat Penanganan, Pihak yang Bertanggungjawab, dan Macam Solusi *Traficking*

Trafficking tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi merupakan fenomena yang terjadi di setiap negara di belahan bumi. Tentang penanganan perkara, sebagian besar 46 (66%) merasa tidak puas, dan 2o (29%) responden malah sangat tidak puas. Berbagai pihak ditengarai bertanggungjawab dalam penanganan perkara trafficking. Bahkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagaian besar informan yakni 57 orang (82%) menyatakan semua pihak harus bertanggungjawab menangani dan menyelesaikannya, 8 orang informan (11%) menyatakan pemerintah pusatlah yang paling betanggungjawab.

Berbagai upaya untuk mengatasi *trafficking* telah dilakukan, akan tetapi *trafficking* seperti sulit dihentikan. Upaya yang paling efektif untuk mengatasi *trafficking* agar tindak *trafficking* tidak terjadi kembali, setidaknya menurut sebagian besar informan yakni 31 orang (45%). Upaya lainnya adalah memutus mata rantai *trafficking* (26 orang atau 37%), sementara penegakan hukum 8 orang (11%), dan 5 orang informan sisanya (7%) memilih lainnya seperti memberikan penyuluhan pada masyarakat terutama pada kelompok masyarakat yang paling rawan untuk terjadinya tindak *trafficking*. Upaya yang paling efektif untuk mengatasi *trafficking* , adalah memaksimalkan pencegahan, melallui kerjasama antar warga, memutus mata rantai dan penegakan hukum secara benar.

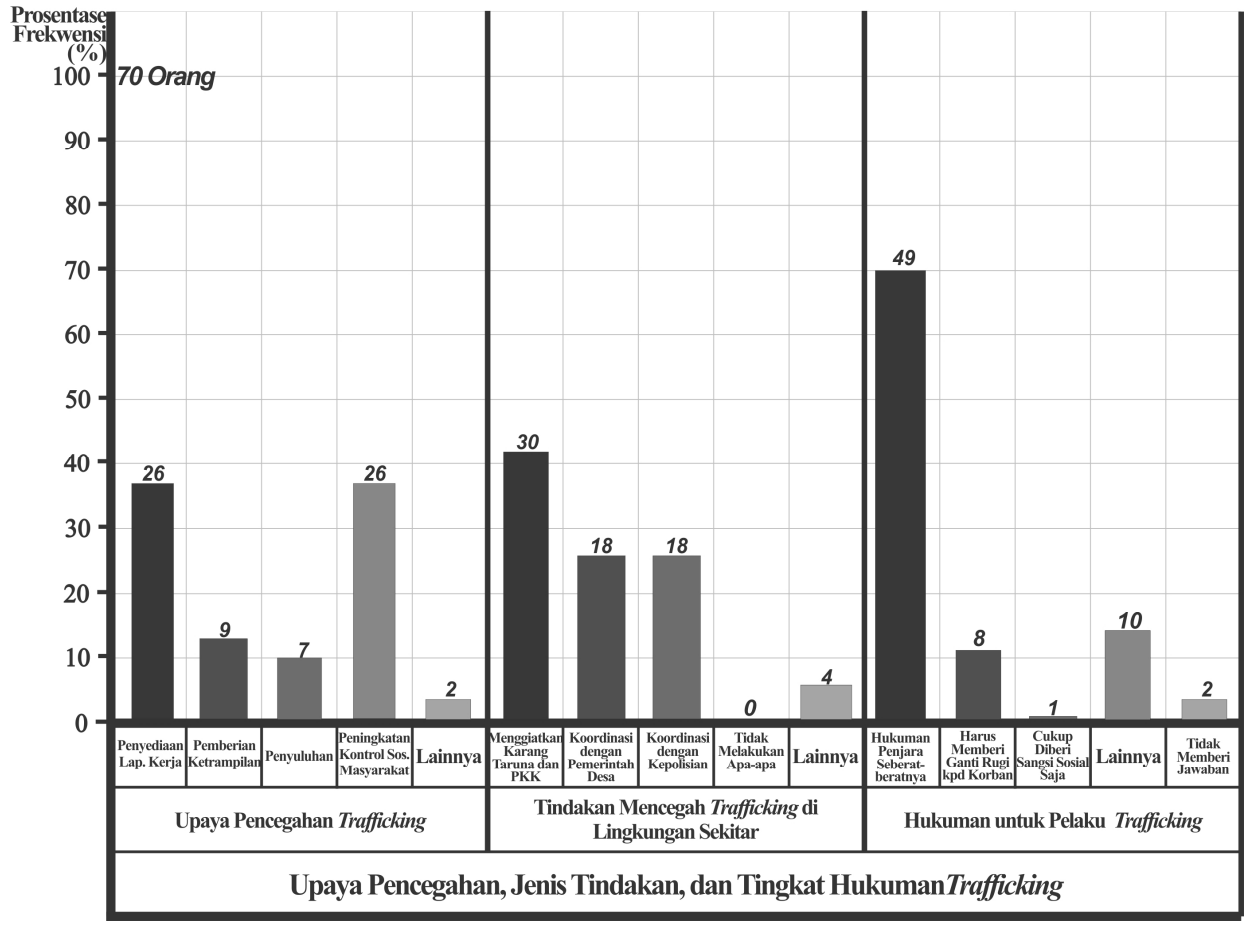

Grafik 4. Upaya Pencegahan, Jenis Tindakan, dan Tingkat Hukuman *Trafficking* di Indonesia

Meskipun *trafficking* terus saja terjadi namun upaya pencegahan harus senantiasa dilakukan. Berbagai sebab, munculnya tarfficking, karena kemiskinan, pengangguran yang semakin meningkat jumlahnya, pola pikir masyarakat yang ingin mencari terobosan, dan lain sebagainya, menjadi problem global. Penyediaan lapangan kerja dan peningkatan kontrol sosial dari masyarakat merupakan upaya pencegahan yang paling efektif menurut sebagian besar informan yakni masing-masing 26 orang informan (37%). Selain itu, pemberian ketrampilan juga sangat diperlukan, setidaknya menurut 9 orang informan (37%), pemberian penyuluhan (7 orang atau 10%), dan sisanya yakni 2 orang (3%) menyatakan kombinasi dari keempat poin tersebut .

Trafficking bisa terjadi dimana saja, termasuk di lingkungan sekitar. Untuk itu diperlukan tindakan untuk mencegahnya. Sebagian besar informan yakni 30 orang (42%) menyatakan menggiatkan karang taruna dan PKK sebagai salah satu upaya untuk mencegah trafficking dilingkungan sekitar, masing-masing 18 orang (26%) menjawab perlunya koordinasi dengan kepolisian dan pemerintah desa,serta sisanya yakni 4 orang informan (6%) menyatakan lainnya yakni kombinasi dari ketiga poin, penyuluhan dan pemberian ketrampilan,dan memperkuat diri.

Salah satu pihak yang seringkali terabaikan dalam tindak *trafficking* adalah korban. Seringkali hanya pelaku trafficking yang menjadi fokus perhatian. Padahal seharusnya korban merupakan pihak yang paling dirugikan atas terjadinya *trafficking* tersebut. Menurut sebagian besar informan yakni 31 orang (45%) menyatakan korban perlu diberi ketrampilan, 25 orang (36%) berpendapat korban harus

dilindungi, dan 12 orang (17%) menyatakan korban harus diberi bantuan hukum.

Pihak yang paling bertanggungjawab dalam menangani korban *trafficking* menurut sebagian besar informan yakni 35 orang (50%) adalah pemerintah pusat, sementara keluarga korban sebanyak 12 orang (17%), 4 orang (6%) menjawab pemerintah daerah, dan majikan 2 orang (3%). Sisanya yakni 16 orang informan (24%) menyatakan lainnya seperti diri sendiri,semua pihak,dan Komnas HAM. Kondisi ini mencerminkan, bahwa memang benar permasalahan trafiking ibarat gunug es, yang sulit dipecahkan, karena kenyataannya di tataran lapangan komponen-komponen masyarakat dan lembaga saja sudah tidak kompak. Padahal kekompakan internal itu sangat penting untuk menangkis serangan external yang sesunguhnya menjadi skenario global.

Di lain sisi, kepolisian menjadi lembaga yang paling diharapkan oleh masyarakat untuk melakukan penyidikan dengan benar, dan meneruskannya ke tingkat kejaksaan, pengadilan dan seterusnya. Dalam beberapa kasus trafficking, keputusan hukum yang dijatuhkan kepada pelaku seringkali membuat korban tidak puas. Diperkirakan ada pihak-pihak yang bermain dibalik kejahatan *trafficking*, sehingga korban merasa sangat rugi dan diputuskan tidak adil. *Punishment* yang dijatuhkan pada pelaku *trafficking*, menurut korban agar pelaku tetap harus dihukum penjara seberat-beratnya. Hanya sedikit yang menyatakan pelaku harus memberi ganti rugi pada korban, karena memang kerugiannya tidak saja berkaian dengan material tetapi juga korban mengalami depresi mental yang cukup parah.

Media yang Digunakan untuk Mengakses Informasi mengenai *Trafficking*

Salah satu sumber informasi mengenai trafficking adalah media massa seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan internet. Jawaban informan mengenai frekwensi mengakses informasi mengenai trafficking dikelompokkan menjadi 3 kategori yakni sering jika dalam 1 (satu) pekan 4-7 hari (sehari sekali) mengikuti secara serius berita mengenai trafficking, jarang adalah antara 1-3 hari dalam sepekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan yakni 41 orang (58%) menyatakan jarang

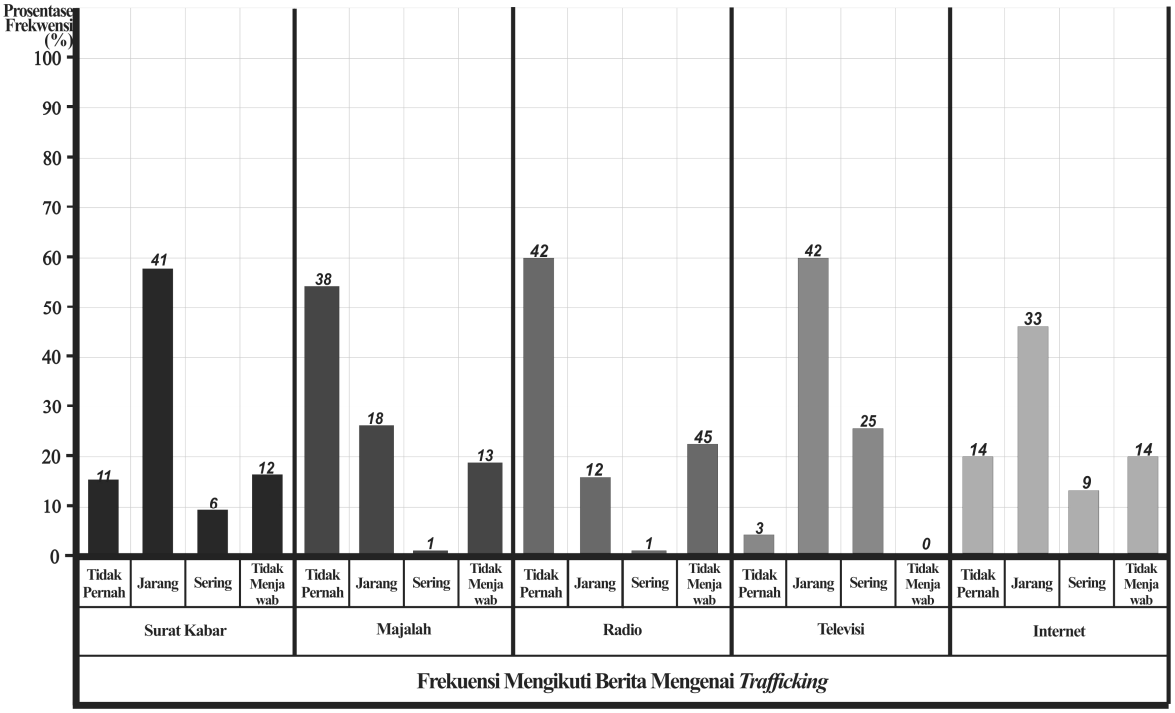

Grafik 5. Frekuensi Mengikuti Berita mengenai *Trafficking*

mengikuti berita mengenai trafficking melalui surat kabar, 11 orang (16%) menyatakan tidak pernah, dan 6 orang (9%) menyatakan sering. Berbeda dengan surat kabar, sebagian besar informan yakni 38 orang (54%)menyatakan tidak pernah mengikuti berita mengenai trafficking, hanya 1 orang informan (1%) yang menyatakan sering mengikuti berita mengenai trafficking melalui majalah.

Televisi sebagai media massa yang bersifat audio visual ternyata lebih sering diakses oleh informan dibanding surat kabar, majalah, dan radio. Memang sebagian besar informan yakni 42 orang (60%) menyatakan jarang, namun 25 orang (36%) menyatakan sering mengikuti berita mengenai trafficking, dan tidak satupun informan yang tidak memberikan jawaban. Sebagian besar informan yakni 33 orang (47%) menyatakan tidak pernah mengikuti berita mengenai trafficking melalui internet, 33 orang (47%) menyatakan jarang, dan 9 orang (13%) menyatakan sering. Sisanya yakni 14 orang (20%) tidak memberikan jawaban.

Selain frekwensi mengakses, jenis surat kabar yang paling sering disimak dalam 3 (tiga) bulan terakhir juga menjadi fokus penelitian. Surat kabar dan majalah sebagi media memiliki keunggulan spesifik, seperti halnya, media ini bisa dijadikan kliping, sehingga dapat dijadikan dokumen. Kemampuan jurnalisme cetaknya menjadikan media ini bersifat lebih serius daripada sifat media televisi dan radio.

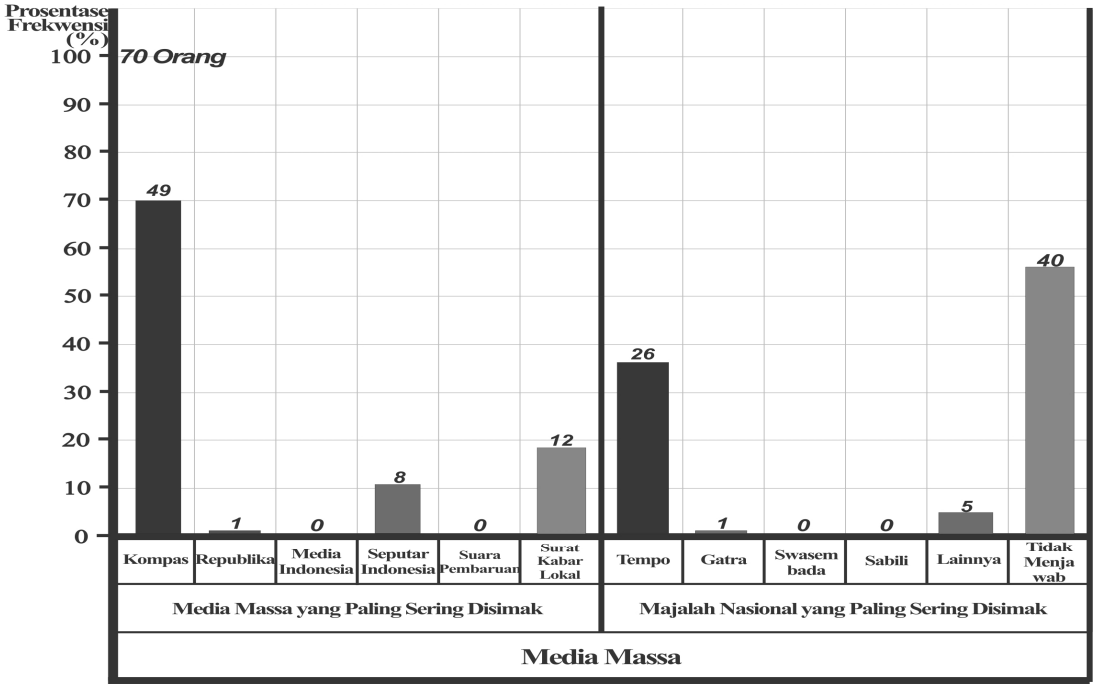

Grafik 6. Surat Kabar /Majalah yang Paling Dibaca dalam Tiga Bulan Terakhir untuk Mengetahui Berita Trafficking

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas merupakan media cetak yang menjadi rujukan informan, yakni 49 orang (70%), diikuti surat kabar lokal Suara Merdeka dan Radar sebanyak 12 orang (18%), demikian juga untuk Seputar Indonesia. Kompas, memiliki tiras yang cukup banyak dan luas, dibanding surat kabar lain yang beroplag nasional. Isi (content) nya pun sering dipandang lebih akurat, dan dipercaya oleh pembaca. Sedangkan posisi suratkabar lokal di mata konsumen, dipandang sebagai pembawa berita klas 2.

Jenis majalah nasional yang paling sering disimak dalam 3 (tiga) bulan terakhir oleh sebagian besar informan adalah Tempo yakni 26 orang (37%), diikuti Gatra sebanyak 1 orang (1%), dan sisanya yakni 40 orang (57%)

tidak memberikan jawaban. Kondisi ini menjadi maklum ketika responden memang sangat jarang membaca majalah. Ini juga disebabkan oleh harga majalah yang mahal. Terpaan majalah terlihat jauh dari pandangan responden.

Jawaban responden, dalam akses media massa mengenai trafficking yang persebarannya tidak antusias, sesungguhnya lebih disebabkan oleh situasi dan kondisi media yang memang jarang memberikan informasi, sosialisasi dan pengetahuan yang cukup mengenai tarffcking. Artikel, liputan dan wacana trafficking, tidak hadir secara kontinyu, sehingga pembaca bisa menyimaknya dengan lebih baik. Padahal sesungguhnya, wacana itu sangat diharapkan. Wacana di media sangat berfungsi sebagai pembuka ranah kognitif, dengan liputan – liputan mengenai trafficking yang mendetail, baru kemudian masyarakat berembug/ berdiskusi dan selanjutnya mengadakan tindakan pencegahan dengan warga masyarakat lain.

Namun, itulah kenyataannya, masyarakat sesungguhnya tidak dapat berteriak-teriak kepada media yang lebih menekankan dalam skala industri. Media sudah menetapkan agenda-agenda sendiri, yang jauh dari kebutuhan masyarakat (terutama masyarakat marginal). Media cenderung dikuasai oleh kelas-kelas dominan, baik secara ekonomi, sosial dan politik.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. *Trafficking* dalam berbagai bentuk seperti perdagangan anak, eksploitasi perempuan untuk sex, perbudakan,dan lain-lain, merupakan permasalahan yang harus segera dituntaskan. Kelompok masyarakat yang paling rawan menjadi korban *trafficking* adalah anak-anak dan perempuan. Pemberian perlindungan dan ketrampilan bagi para korban *trafficking* perlu dilakukan sehingga kelompok ini tidak menjadi korban kembali. Penanganan perkara *trafficking* yang dirasa belum memuaskan memerlukan upaya dan perhatian yang seius dari semua pihak. Salah satu cara yang paling efektif adalah memberikan hukuman yang seberat-beratnya pada para pelaku, sehingga diharapkan tidak akan terjadi kembali. Cara lainnya adalah melalui upaya pencegahan dengan menggiatkan kembali kegiatan karang taruna dan PKK, meningkatkan kontrol sosial dari masyarakat.
2. Televisi menjadi media yang paling sering dimanfaatkan oleh para informan dalam tiga bulan terakhir untuk mengakses informasi mengenai *trafficking*, khususnya RCTI. Kompas dan Tempo ternyata juga menjadi surat kabar dan majalah yang paling menjadi rujukan bagi informan untuk mengetahui berita mengenai *trafficking.*

Saran

1. Perlu upaya yang lebih terintegrasi dari semua pihak dalam mencegah tindak *trafficking* dan pemberian efek jera bagi para pelaku, serta perhatian yang lebih besar pada korban
2. Memaksimalkan peran media massa dalam menyebarkan informasi, bahakn diharapkan dapat mengadakan sosialisasi mengenai trafficking sehingga dapat mencegah/ meminimalisir terjadinya *trafficking*.

Daftar Pustaka

Emmers, Ralf, et all, 2006**.** *Institutional Arrangements to Counter Human Trafficking in the Asia Pacific,* Contemporary Southeast Asia, Vol. 28

Itzhaky, H., & York, A. S, 2002. *Showing results in community organization. Social Work, 47*

Jones, Loring, et all, 2007. Globalization and Human Trafficking, Journal of Sociology & Social Welfare, Vol. 34

Kotnik, Erica, et all, 2007. *Human Trafficking in Australia: The Challenge of Responding to Suspicious Activities*. *Australian Journal of Social Issues*, Vol. 42

Mathews, Stacey, 2005. *International Trafficking in Children: Will New U.S. Legislation Provide an Ending to the Story?*. *Houston Journal of International Law*, Vol. 27.

McClain, Takiyah Rayshawn, 2007. *An Ounce of Prevention: Improving the Preventative Measures of the Trafficking Victims Protection Act, Vanderbilt Journal of Transnational Law*, Vol. 40

Mulyana, Dedy. 2005. Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar.Cetakan Ke-7. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ohmer, Mary & Elizabeth Beck, 2006. *Citizen Participation in Neighborhood Organizations in Poor Communities and Its Relationship to Neighborhood and Organizational Collective Efficacy*, Journal of Sociology & Social Welfare, Vol. 33

Ohmer, Mary L, 2007. *Citizen Participation in Neighborhood Organizations and Its Relationship to Volunteers' Self- and Collective Efficacy and Sense of Community, Social Work Research*, Vol. 31

Prastyanti, Shinta, 2005. Media Sosial dan Penyebaran Pesan-Pesan Pembangunan Pedesaan di Kabupaten Banyumas, Acta Diurna, Vol.3 No.1

Thoha. 1993. Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya, Cetakan 12. Jakarta: Rajawali

Yen, Iris, 2008. Of Vice and Men: *A New Approach to Eradicating Sex Trafficking by Reducing Male Demand through Educational Programs and Abolitionist Legislation, Journal of Criminal Law and Criminology*, Vol. 98

Sumber lain:

UU Nomer 23 tahun 2004 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang